

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia tidak pernah terlepas dari sejarah masa lampau, karena dari sejarahlah manusia mengenal pendahulu mereka. Salah satu yang menjadi kekayaan budaya suatu bangsa adalah terdapatnya beberapa peninggalan yang mengandung nilai sejarah baik berupa benda maupun bentuk tulis-tulisan yang terpahat pada benda-benda sejarah. Dari peninggalan sejarah itulah manusia yang hidup di zaman sekarang akan mengetahui hal-hal yang terjadi pada masa lampau. Jauh sebelum dia hidup di masa sekarang.

Di Palembang terdapat beberapa peninggalan sejarah yang menjadi kekayaan budaya, salah satunya diantaranya Makam Kiai Marogan. Makam Kiai Marogan terletak dipinggir muara Sungai Musi yang membelah kota Palembang menjadi dua bagian yakni Palembang Seberang Ilir dan Seberang Ulu yang tepatnya di pinggir muara Sungai.<sup>1</sup> Tempat ini merupakan tempat penemuan para ulama serta kerajaan Palembang, dari letaknya saja termasuk salah satu tempat yang tertua dan unik karena kawasan ini dipinggir muara Sungai walaupun air naik ke komplek pemakaman itu air tidak masuk. Airnya pun hingga kini masih terjaga dan terlihat jernih, berbeda

---

<sup>1</sup> Memet Ahmad, *Buku Sejarah Masagus Haji Abdul Hamid*, (Palembang : Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Palembang, 2010), h. 2

dengan anak-anak Sungai Musi lainnya yang kebanyakan menghitam dan menimbulkan bau yang tidak sedap akibat sampah yang dibuang oleh masyarakat ke sungai.

Tokoh yang dimakamkan di kompleks Kertapati yaitu Kiai Marogan lahir pada tahun 1802 menurut sumber lisan dari zuriatnya, dan dihitung dari tahun wafatnya dalam usia 89 tahun, maka yang tepat adalah ia lahir tahun 1802 dan meninggal dunia pada 17 rajab 1319 H yang bertepatan dengan 31 oktober 1901. Kiai Marogan terlahir dengan nama Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud. Namun bagi masyarakat Palembang, julukan Kiai Marogan dikarenakan lokasi masjid dan makamnya terletak di muara sungai Ogan, anak sungai Musi Kertapati Palembang. Kiai Marogan dilahirkan oleh seorang ibu bernama Perawati yang keturunan Cina dan ayah yang bernama Masagus H. Mahmud alias Kanang, keturunan nigrat dari surat panjang hasil keputusan Mahkamah Agama Saudi Arabia.

Kiai Marogan memperoleh pendidikan langsung dari orang tuanya yang ternyata merupakan seorang ulama besar lama belajar di Mekkah.<sup>2</sup> Dibawah bimbingan ulama besar seperti Syaikh Abdush Shomad al- Falimbani. Setelah wafat ayah Kiai Marogan dimakamkan di negeri Aden, Yaman Selatan. Melihat kecerdasan Kiai Marogan dalam menyerap ilmu agama kemudian orang tuanya mengirimkannya ke Mekkah untuk belajar mendalami ilmu-ilmu agama. Kiai Marogan tercatat pernah

---

<sup>2</sup> Rozak Abdur, “ Media Informasi dan Komunikasi Ketua RT.” Diakses pada 20 juni 2018 pukul 07.00 WIB V No.007( april – juni 2018), h. 2

belajar ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, hadits dan tasawuf. Hal ini dapat diperoleh dari isnad-isnad yang ditulis oleh Syaikh Yasin al-Fadani, mudir (pemimpin) Madrasah Darul Ulum Mekkah.<sup>3</sup> Sedangkan dibidang tasawuf, ia mengamalkan dan mendapatkan ijazah Tarekat Sammaniyah dari ayahnya sendiri dan Tarekat Naqsyabandiyah dari para gurunya.

Setelah Kiai Marogan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 1901, banyak penziarah yang datang ke makamnya dengan berbagai persepsi salah satunya untuk mendapatkan keberkahan. Keberadaaan dari kawasan yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi ini sudah diakui oleh pemerintahan sebagai benda cagar budaya sesuai dengan pengakuan yang tertuang dalam undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya yang disetujui oleh pemerintahan Sumatera selatan, Jambi, Bengkulu, dan kepulauan Bangka Belitung. Sehingga dengan adanya undang-undang tersebut makam Kiai Marogan masih terpelihara dan terjaga sehingga tidak ada perubahan bentuk pada bangunan sebelumnya.

Sebagai daerah yang dahulunya terdapat peristiwa penting mengenai sejarah Islam dan Perkembangannya, Palembang yang juga dikenal sebagai daerah yang pernah dikuasi oleh sistem kesultanan sehingga memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan ajaran syariat Islam. Seperti adanya kepercayaan masyarakat untuk berkunjung ke makam dengan berbagai tujuan yang dilakukan para penziarah terhadap makam-makam tersebut, yang lebih dikenal

---

<sup>3</sup> Rozak Abdur, "Media Informasi dan Komunikasi Ketua RT"., h. 3

dengan tradisi ziarah. Dalam teori ilmu sosial timbulnya sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat disebabkan oleh adanya emosi keagamaannya biasanya bertujuan mencari hubungan dengan dunia alam gaib berdasarkan sistem kepercayaan di dalamnya dengan berbagai alat-alat berbentuk fisik yang digunakan.<sup>4</sup>

Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Menurut Maskowitz dan Orgel Persepsi merupakan proses yang *intergrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat ditemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu, dalam persepsi orang akan mengkaitkan dengan objek.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses dimana individu menseleksi, mengorganisir dan mengintrpretasikan ransangan kesan sensorik dan pengalaman masa lampau untuk memberikan gambaran tersktruktur dan bermakna pada situasi tertentu.

Masyarakat Islam di Indonesia sangat menghormati orang suci, termasuk makam yang dianggap sebagai makam keramat, yang keduanya merupakan bagian dari ritual keagamaan. Kepercayaan masyarakat Kertapati Palembang terhadap makam Kiai Marogan masih sangat kental dengan berbagai tanggapan yang dapat

---

<sup>4</sup> Koentjanigrat. *Pengantar Antropologi II*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 201-202

<sup>5</sup> Afif Andi Wibowo, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa DI Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*", Skripsi,(Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang ), h. 32

dilihat dari salah satu contohnya saat berziarah. Para penziarah percaya bahwa makam Kiai Marogan membawa keberuntungan yang tak terduga, sebab dalam kepercayaan mereka bahwa ulama-ulama bisa mendatangkan keberkahan di dunia padahal semua itu atas izin Allah SWT, dan hingga kini banyak penziarah dari berbagai penjuru berdatangan ke makam Kiai Marogan. Para penziarah yang datang ke makam Kiai Marogan ini bukan saja berasal dari kota Palembang, tetapi juga dari luar kota Palembang seperti dari Jambi, Bengkulu, Lampung bahkan dari Jawa dan sebagainya.<sup>6</sup>

Mereka yang berziarah ini terdiri dari bermacam-macam profesi seperti petani, buruh, pelajar, mahasiswa, pegawai, pejabat, ulama, pedagang, para normal, cendekiawan dan sebagainya, tujuan penziarah ini bermacam-macam ada yang ingin mencari keberkahan, memenuhi sunah nabi bahwa ziarah kubur itu mengingatkan kita pada kematian, ada yang ingin berdoa kepada Allah SWT mohon keselamatan dunia dan akhirat, ada yang membayar nazar bila usahanya berhasil akan ziarah ke makam Kiai Marogan. Pada saat berada dikawasan Makam Kiai Marogan ada pula diantaranya mereka yang melakukan ritual-ritual khusus, seperti melempar uang setelah berdoa di makam dengan maksud dan tujuan agar hidupnya berkah, terlepas dari sial, rezekinya melimpah, dan meminta kesehatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Pak Ismail, Juru kunci makam Kiai Marogan, Palembang, 12 Agustus 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Putri, Masyarakat sekitar makam Kiai Marogan, 12 Agustus 2018

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, peneliti ingin meneliti tentang sejarah berdirinya makam Kiai Marogan dan melihat bagaimana persepsi masyarakat sekitar makam terhadap perilaku penziarah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk membahasnya, dengan judul penelitian: *Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Keramat Kiai Marogan Di Kelurahan Kertapati Palembang. (Kajian Historis dan Antropologi)*.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana sejarah berdirinya makam Kiai Marogan ?
- b. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah ?

### **2. Batasan Masalah**

Batasan Masalah pada penelitian ini berfokus pada sejarah makam Kiai Marogan dan persepsi masyarakat terhadap sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah dan batasan wilayah dari penelitian ini mencakup Rt 01 Rw 01 agar penelitian ini fokus pada wilayah sekitar makam Kiai Marogan.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dari rumusan masalah diatas berupa.

- a. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya makam Kiai Marogan.
- b. Untuk menjelaskan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan cakrawala berpikir dikalangan akademik dan masyarakat umumnya tentang sejarah makam Kiai Marogan dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

- b. Secara Praktis

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan wacana ilmiah untuk Universitas Perpustakaan Tinggi UIN Raden Fatah Palembang dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta menambah informasi mengenai sejarah makam Kiai Marogan dan persepsi masyarakat sekitar

makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

## 2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini memberikan informasi hasil penelitian terkait dengan sejarah makam keramat Kiai Marogan dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah dalam melestarikan warisan sejarah Islam lokal.

## 3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang sejarah makam Kiai Marogan dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

## 4. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui sejarah berdirinya makam dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis ingin memfokuskan mengenai sejarah makam Kiai Marogan dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah yang

diteliti belum ada. Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang membahas mengenai makam sendiri banyak penulis temukan. Maka penulis meninjau beberapa hasil penelitian, buku atau sumber yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini penulis telah meninjau beberapa skripsi diantaranya:

Skripsi Iis R.A. Purnama, yang berjudul "*Ziarah Ke Makam Keramat Ratu Bagus Kuning Di Kelurahan Tangga Takat Kecamatan Seberang Ulu II Palembang*". Yang menjelaskan mengenai makam keramat Ratu Bagus Kuning yang banyak dikunjungi masyarakat karena keunikan dari makam tersebut dijaga oleh sekelompok monyet, Ratu Bagus Kuning dikenal memiliki kemampuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan doa yang mustazab Karena itulah makam Ratu Bagus Kuning banyak dikunjungi masyarakat.<sup>8</sup> Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas makam keramat sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai makam keramat, skripsi tersebut menjelaskan proses pelaksanaan ziarah dan makna ziarah ke makam Ratu Bagus Kuning dan tidak menjelaskan persepsi masyarakat sekitar makam terhadap perilaku penziarah.

Skripsi Nurul, yang berjudul "*Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf (studi kasus di makam Syeikh Ja'far Shadik Sunan Kudus)*" yang menjelaskan motivasi orang yang berziarah ke makam Ja'far Shadik dan ziarah dalam pandangan islam, serta analisis motivasi penziarah dalam pandangan tasawuf. Persamaan skripsi

---

<sup>8</sup> Iis R.A. Purnama, "*Ziarah Ke Makam Keramat Ratu Bagus Kuning Di Kelurahan Tangga Takat Kecamatan Seberang Ulu II Palembang*," *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. 9

tersebut dengan penelitian ini, sama-sama membahas makam keramat, sedangkan perbedaannya terletak di pembahasan, skripsi tersebut membahas motivasi berziarah ke makam Syekh ja'far Shadik dan ziarah dalam pandangan Islam, serta analisis motivasi dalam pandangan tasawuf dan tidak menguraikan tentang persepsi masyarakat sekitar makam terhadap perilaku penziarah.

Skripsi Rodia, yang berjudul "*Keberadaan Makam Ki RanggoWiro Sentiko Bagi Masyarakat di 30 Ilir Palembang*" yang menjelaskan, artefak dari makam Ki Ranggo Wiro Santiko dan sikap masyarakat di sekitar Palembang dan di luar Palembang terhadap makam Ki Ranggo Wiro Santiko saat berkunjung ke makam tersebut dan skripsi ini menjelaskan ritual ziarah kubur yang dilakukan masyarakat terhadap makam keramat tersebut. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini, sama-sama membahas tentang makam keramat, sedangkan perbedaannya terletak di pembahasan, skripsi tersebut membahas sikap masyarakat Palembang dan di luar Palembang terhadap makam Ki Ranggo Wiro Santiko saat berkunjung dan tidak menguraikan tentang sejarah makam keramat.<sup>9</sup>

Mujib dalam Buku yang berjudul "*Peninggalan Arkeologi dari Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud bagi Perkembangan Islam di Palembang*" pembahasan yang berkaitan dengan riwayat Kiai Marogan dan menjelaskan beberapa peninggalan-peninggalan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Kiai Marogan adalah

---

<sup>9</sup> Rodia, "*Keberadaan Makam Ki Ranggo Wiro Sentiko Bagi Masyarakat di 30 Ilir Palembang*," *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam negeri Raden Fatah Palembang, 2016), h.3.

seorang yang mempunyai kemampuan strategi Dakwah Islam. Bagi umat Islam Palembang seluruh peninggalan Mgs. Abdul Hamid dianggap sebagai rahmat tersendiri sebagai sarana dan wahana peribadatan dan pengembangan dri nilai-nilai murni ajaran Islam.<sup>10</sup>

Zulkifli dalam buku yang berjudul “*Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Perannya dalam Lintas Sejarah*” menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan oleh alim ulama pada waktu itu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam dengan cara pengajar dirumah ya sendiri, di langgar-langgar yang mereka dirikan dan juga melakukan kegiatan dakwah didaerahnya.<sup>11</sup> Fokus ke biografi beberapa ulama yang telah beperan penting didalam penyebaran Islam di Sumatera Selatan dan juga menjelaskan bagaimana perjalanan hidup para ulama baik dimasa kanak-kanak, masa remaja, sampai ulama-ulama tersebut meninggal dunia dan pengalamanan telah mereka lalui di dalam memperjuangkn Islam dan juga beberapa peninggalan baik berupa bangunan dan karya tentang ajaran Islam.

Dari beberapa sumber yang telah penulis temukan dan penulis lakukan tinjauan belum ada penelitian yang mempunyai kesamaan persis dengan apa yang akan penulis teliti karena penulis lebih memfokuskan kepada objek makam Kiai Marogan Kertapati di Palembang dan mengambil sabjeknya tentang sejarah berdirinya makam tersebut dan persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku

---

<sup>10</sup> Halimatussa'diyah, *Peran Kiai Marogan Dalam Mengembangkan Islam di Palembang, Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2006), h.10

<sup>11</sup> Halimatussa'diyah, *Peran Kiai Marogan Dalam Mengembangkan Islam di Palembang*, h. 8

penziarah. Walaupun ada beberapa tulisan yang mempunyai kesamaan terhadap penelitian ini tetapi memiliki perbedaan baik itu mulai objek yang dikaji, tujuan yang akan diteliti maupun tempat yang akan menjadi penelitian penulis selanjutnya.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berpikir. Teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejawarwan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan data yang diperolehnya dan analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil dalam penemuannya.<sup>12</sup> Fungsi teori paling tidak ada empat, yaitu: mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, membimbing peneliti mencari jawaban-jawaban membuat ramalan atas dasar penemuan dan menyajikan penjelasan dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan.<sup>13</sup> Sedangkan dengan kerangka teori ialah proses pemberian penjelasan dan memprediksi tentang fonomena sosial yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengkaitkan hal-hal yang diminati fenomena lain. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berfikir.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini untuk mengetahui suatu hal yang berhubungan dengan penziarah, maka permasalahannya tidak akan terlepas dari hubungan sosiologi keagamaan yang dipengaruhi oleh sudut pandang sosiologi

---

<sup>12</sup> Dudung Abduraman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islaml*, h. 28-29.

<sup>13</sup> Yanuar Ikbar, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung : PT.Refika Aditama,2012), h. 87.

<sup>14</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 92.

yang dikenal dengan “Teori Fungsional” Sebagai kerangka acuan lembaga sosial yang berada keseimbangan yang berdasarkan atas norma-norma yang dianut bersama serta mengikat peran dari manusia itu sendiri.

Teori Fungsional memandang agama yang berkaitan dengan aspek pengalaman yang mentransedensikan sejumlah peristiwa sehari-hari, yakni dengan melibatkan kepercayaan dan tanggapan sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis peran agama menjadi ketidakpastian, ketidakberdayaan dan suatu kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental manusia.<sup>15</sup>

Di samping itu Koentjaraningrat seorang sosiolog berpendapat, bahwa yang menyebabkan timbulnya sistem religi dalam masyarakat diantara adanya emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini timbul karena adanya anggapan tentang kekuatan lain dalam alam ini dan tidak dapat dipahami oleh rasio, seperti: kepercayaan terhadap kekuatan sakti di alam ini, menerima adanya wahyu dan dapat pula merupakan kombinasi dari keduanya. Hal ini menurut Koentjaraningrat menimbulkan sifat keramat yang pada gilirannya dapat bernilai keramat.<sup>16</sup>

Geertz menyatakan tentang bentuk penting dari upacara keagamaan yang bersifat ritual adalah acara yang dilakukan secara bersama-sama berbentuk acara selamatan yang sering dilakukan secara umum tidak terlalu berbeda baik dari segi

---

<sup>15</sup> Thomas F.O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenal Awal*,(Jakarta: Rajawali,1987), h.25

<sup>16</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta:Pt. Rnika Cipta, 2015), h. 295

bentuk maupun dari segi upacara ritual tersebut. Dalam acara ritual biasanya masyarakat beranggapan bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal dunia dapat mengisap sari-sari makanan yang sudah mereka buat dalam acara adat tersebut, kemeyan yang dibakar dengan menimbulkan bau wangi, dan dapat juga berupa untaian doa yang dikirimkan dari seorang muslim.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa religi dan upacara yang bersifat ritual keagamaan disebabkan oleh adanya sistem religi itu sendiri yang dipengaruhi oleh emosi keagamaan yang dalam masyarakat dapat dilihat secara real baik agama, serta orang-orang yang terlihat dalam memimpin langsung proses upacara keagamaan tersebut, dimana tempat yang juga mempunyai hubungan dengan keberadaan keramat yang diziarahi oleh para penzirah itu sendiri.

Dengan demikian, maka peneliti menggunakan Teori Fungsional tersebut sebagai alat analisis dalam menganalisa permasalahan maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan.

---

<sup>17</sup> Clifford Greetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta Kanisus, 1992), h. 77

## F. Metode Penelitian

Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.<sup>18</sup> Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Jadi metode penelitian adalah suatu teknik penelitian yang mempunyai prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan digunakan untuk mengumpulkan data. Dari pengertian metode penelitian menggunakan metode sejarah sebagai cara mengumpulkan data-data yang termasuk dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Melalui empat tahap kerja, yaitu: heuristik merupakan pengumpulan sumber data, kritik sumber yaitu bahan dan isi dari data yang akan diteliti, interpretasi merupakan penafsiran dan historiografi adalah penulis kisah sejarah.<sup>19</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan menggunakan pendekatan historis dan antropologi.

---

<sup>18</sup> Abd Rahman Hamid & Muhammad Sholeh Madji, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Yogyakarta : Ombak, 2014 ), h. 103

<sup>19</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*,(Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 43

## 2. Definisi Operasional

Seperti dijelaskan bahwa penelitian ini berjudul “Persepsi masyarakat terhadap makam keramat Kiai Marogan kelurahan Kertapati Palembang (Tinjauan Historis Antropologis)”. Sebelum dibahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul di atas. Pertama persepsi menurut Franz Magnis Suseno adalah pandangan merupakan keseluruhan keyakinan manusia untuk memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya.<sup>20</sup>

Sedangkan Clifford Geertz mengemukakan bahwa pandangan tentang dunia adalah gambaran tentang kenyataan apa adanya konsep tentang alam, diri, dan masyarakat. Persepsi atau pandangan ini mengandung gagasan mengenai tatanan, persepsi ini secara emosional dibuat dapat diterima dengan disajikan sebuah gambaran tentang masalah-masalah aktual dari cara hidup dan cara hidup adalah ekspresi otentik.<sup>21</sup>

Ketiga, keramat (dari bahasa Arab, *karamah*) mengandung arti kemuliaan atau kemurahan. Di kalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri, atau dilakukan oleh para wali Allah SWT. Banyak contoh yang beredar di kalangan mereka, tentang keramat itu, seperti dapat mengharungi lautan dengan

---

<sup>20</sup> Tjetjep Rosmana, *Budaya Spritual: Persepsi Penziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumendang*(Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,2009), h.245

<sup>21</sup> Tjetjep Rosmana, *Budaya Spritual: Persepsi Penziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumendang*(Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,2009), h.245

sajadahnya(sajadah: tikar untuk shalat), mengetahui adanya bahaya sebelum terjadi, berada di dua tempat yang berjauhan pada waktu yang sama dan lain sebagainya. Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa itu disebut keramat, yang terjadi pada diri nabi dan rasul, tidak disebut keramat, tapi mukzizat (*Mu'jizat*), sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak beragama Islam, secara saleh disebut sihir, yang dapat juga disebut mejik hitam.<sup>22</sup>

Keempat, makam keramat adalah tempat abadi dari manusia yang telah melewati tahap kematian. Proses kematian harus ditanggapi dengan seksama, sehingga tahap itu bukan menjadi penghalang antara si mati yang kharismatik dengan umat lain yang menjadi pengikut atau pemujanya. Sehingga harus dapat dikatakan bahwa makam adalah tempat tidur abadi bagi sang tokoh.<sup>23</sup> Makam keramat adalah tempat yang dikeramatkan karena tempat bersemayamnya roh leluhur yang memiliki kekuatan gaib. Pada suatu waktu tempat keramat dijadikan kegiatan religius, yakni upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam situs religius ini, setiap tingkah laku manusia dikeramatkan yang diiringi suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia.<sup>24</sup>

Maka dari definisi operasional diatas, yang di maksud dengan persepsi masyarakat terhadap makam keramat Kiai Marogan di kelurahan Kertapati

---

<sup>22</sup> Nia Purnamasari, "Makam Keramat Dan Perubahan Sosial", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Syarif Hidayatullah Jakarta), h.22

<sup>23</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 646

<sup>24</sup> Tjetjep Rosmana, *Budaya Spritual: Persepsi Penziarah Pada Makam Keramat Leluher Sumendang* (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2009), h.243

Palembang dapat disimpulkan suatu pandangan masyarakat dalam menilai fenomena perilaku para penziarah ketika mereka berziarah ke makam yang dianggap keramat dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar yaitu makam Kiai Marogan..

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer merupakan sumber data yang didapat langsung oleh peneliti di lapangan. Melalui 4 tahap yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi
- b. Data Sekunder, yaitu pelengkapan sebagai pendukung dalam penelitian ini seperti buku buku mengenai peninggal-peninggal sejarah Palembang, berkas-berkas maupun laporan tentang persepsi penziarah berkaitan dengan berkaitan dengan masalah penelitian persepsi masyarakat terhadap perilaku peziarah berkaitan dengan masalah penelitian ini.

### 4. Langkah-langkah Metode Penelitian Sejarah

Adapun teknik pengumpulan data dalam dalam penelitian ini menggunakan penelitian Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber data dengan masalah yang akan diteliti.<sup>25</sup> Sumber-sumber tersebut adalah:

- a. Observasi merupakan peninjaun langsung ketempat lokasi penelitian yaitu komplek makam Kiai Marogan yang terletak di kelurahan kertapati khususnya di Rt 01 Rw 01.

---

<sup>25</sup> Louis Grottschalk, *Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: UI Press. 1985),h. 18

b. Wawancara merupakan cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu maupun kelompok masyarakat Rt 01 Rw 01. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan mengenai makam Kiai Marogan.

c. Dokumentasi ini dilakukan pengumpulan data yang bersumber dari dokumen yaitu seperti buku-buku, gambaran-gambar dan sebagainya. Dengan demikian dapat diketahui dan diperoleh data mengenai makam Kiai Marogan lebih jelas dan akurat.

## 5. Kritik dan Sumber

Langkah dalam mengkritik atau mengecek sumber data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh sumber yang maksimal semua sumber yang diperoleh masih perlu dikritik sebab sumber data berbeda dengan sumber data ilmu lainnya.<sup>26</sup> Setelah data didapat lalu diuji dengan data yang lainnya untuk menghindari pertentangan antara satu data dengan data yang lain. Kritik sumber ini lebih banyak dilakukan pada pengecekan keterangan yang diberikan oleh responden (orang yang diwawancara). Hal ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan, dan siapa penulis sumber dapatkan dan untuk mengadakan kritik sumber selain memandangkan dengan arsip-arsip juga dilakukan dengan wawancara.

---

<sup>26</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Sholeh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.47

## 6. Interpretasi Data

Penafsiran atau analisis yang menguraikan dengan secara terminologis yang berarti menyatukan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapatkan.<sup>27</sup> Dalam menafsirkan data ini menghubungkan data-data yang diperoleh agar memperoleh gambaran peristiwa secara jelas dan lengkap agar data dapat dipahami secara sesama. Kemudian ditafsirkan berdasarkan tujuan penelitian tersebut. Dalam menafsirkan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan data dengan mendetail dan akurat.

## 7. Historiografi

Merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelapor hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian. Dalam proses penelitian ini, menuliskan data secara keseluruhan berdasarkan sistem penulisan ilmiah menurut ejaan yang di sempurnakan tetapi tidak semua data hasil wawancara yang masih meragukan dibuang, sehingga menghasilkan objek kajian yang ilmiah.

## 8. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis dan antropologi. Historis merupakan suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011),h. 114

pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seseorang akan diajak melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui sejarah berdirinya makam Kiai Marogan dan perkembangan makam Kiai Marogan.

Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan budaya. Bertujuan untuk memahami sesuatu dari akarnya untuk mencari hakekat secara kritis rasional atas keberadaan suatu dimensi fisiknya. Sementara itu, Pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkapkan nilai yang mendasari pola hidup. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar makam Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pendekatan historis dan antropologi karena untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap makam yang dikeramatkan, kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang asal-usul tentang makam tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui alasan makam Kiai Marogan tersebut menjadi dikeramatkan oleh warga sekitar.

## **G. Sistematis Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang saling berhubungan secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas mengenai kondisi wilayah penelitian yang menguraikan tentang; gambaran umum lokasi yang meliputi: keadaan wilayah dan penduduk, kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan cagar budaya.

Bab Ketiga, menguraikan analisis terhadap makam di Palembang: sejarah makam Kiai Marogan, proses pelaksanaan ziarah dan persepsi masyarakat sekitar Kiai Marogan terhadap perilaku penziarah.

Bab Keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.